

Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kepuasan Perkawinan Pada Istri.

Hildha Pratiwi

Fakultas Psikologi
hildhapratiwi@yahoo.com

Abstrak - Kehidupan perkawinan tidak terlepas dari konflik, salah satunya adalah ketidakpuasan pada perkawinan. Dalam kehidupan perkawinan sendiri dukungan sosial sangat dibutuhkan. Dukungan sosial didapatkan dari berbagai macam pihak, misalnya saja dukungan sosial dari keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kepuasan perkawinan pada istri. Subjek pada penelitian ini ialah wanita (istri) yang berusia 20-40 tahun yang berada di Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan subjek ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan program statistik *SPSS for Windows Version 19*. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa ($r = 0.230$; $p = 0.001$) ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kepuasan perkawinan. Dengan analisis lebih lanjut juga diketahui bahwa dari enam sumber dukungan sosial hanya dukungan sosial dari suami yang memiliki hubungan dengan kepuasan perkawinan ($r = 0.233$; $p = 0.001$). Peneliti mengharapkan menggunakan suami sebagai subjek penelitian. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan uji beda untuk melihat perbedaan kepuasan perkawinan pada istri dan suami terkait dengan dukungan sosial keluarga serta dapat menggunakan bentuk-bentuk dari dukungan sosial itu sendiri.

Kata Kunci: Kepuasan Perkawinan, Dukungan Sosial Keluarga, Dukungan Sosial Suami, Istri.

Abstract - Marriage life is inseparable from the conflict, one of them is dissatisfaction in marriage. In his own married life social support is needed. Social support obtained from various parties, such as social support from family. The purpose of this study was to determine the relationship between social support families with marital satisfaction in wives. Subjects in this study is that the woman (wife) aged 20-40 years residing in Surabaya. This research is quantitative. Subject retrieval technique using purposive sampling technique. The data in this study were analyzed using the statistical program SPSS for Windows Version 19th Based on the results of this research note that ($r = 0.230$, $p = 0.001$) there is a relationship between social support families with marital satisfaction. With further analysis also found that of the six sources of social support only social support from a husband who has a relationship with marital satisfaction ($r = 0.233$, $p = 0.001$). Researchers expect the husband to use as a research subject. Future studies could also use a different test to see the difference in marital

satisfaction in wives and husbands related to social support and the family can use other forms of social support itself.

Keywords: Marital Satisfaction, Family Social Support, Social Support Husband, Wife.

PENDAHULUAN

Hawkin dalam Olson dan Hamilton (2006) mendefinisikan kepuasan perkawinan sebagai perasaan subjektif dari kebahagiaan, kepuasan, dan pengalaman yang berkesan dengan pasangan dengan mempertimbangkan semua aspek dari pernikahannya. Dalam kehidupan perkawinan selalu terdapat konflik didalamnya. Misalnya saja krisis kepercayaan, kurang memahami karakter masing-masing pasangan, serta kurang mendapatkan dukungan sosial dari pasangan. Apabila hal tersebut terus-menerus terjadi dan berulang akan menimbulkan konflik yang serius sehingga akan berujung pada perceraian. Angka perceraian di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Data dari Pengadilan Agama Surabaya hingga maret 2014 terdapat 1.553 kasus perceraian (Surya Online, 2014).

Adapula perceraian yang diakibatkan karena tingkat kepuasan perkawinan yang rendah, misalnya saja pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmani, dkk (2009) yang menyatakan tidak puas terhadap hubungan seksualnya dengan pasangan sebanyak 82 persen dan tidak puas terhadap kehidupan seksualnya dengan pasangan sebanyak 61.4 persen, keduanya berakhir dengan perceraian yang berada di daerah Sadeghi. Dua komponen yang disebutkan diatas tergolong dalam faktor-faktor kepuasan perkawinan.

Dalam kehidupan perkawinan, dukungan sosial dari keluarga sangat dibutuhkan. Dukungan sosial keluarga antara lain dukungan dari suami atau istri, anak, orang tua, mertua, dan saudara. Rook (1985, dalam Smet, 1994) mendefinisikan dukungan sosial sebagai salah satu fungsi hubungan sosial yang menggambarkan tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal yang akan melindungi individu dari konsekuensi stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, kemudian timbul rasa

percaya diri dan kompeten. Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok.

Pada beberapa penelitian sebelumnya banyak membahas mengenai hubungan kepuasan perkawinan dengan konflik peran ganda dan *work-family conflict*. Sedikit ditemukan penelitian yang membahas mengenai hubungan kepuasan perkawinan dengan dukungan sosial keluarga.

Selain itu banyak pula penelitian terdahulu menyebutkan bahwa tingkat kepuasan perkawinan istri lebih rendah dari suami, oleh karena itu penelitian ini berfokus pada istri untuk mengetahui bagaimana tingkat kepuasan perkawinan dengan dukungan sosial keluarga. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui dukungan sosial keluarga dengan kepuasan perkawinan pada istri, memberikan gambaran bagaimana kepuasan perkawinan istri, serta memberikan gambaran bagaimana hubungan dukungan sosial keluarga yang didapatkan istri, dan mengetahui faktor-faktor demografis yang juga berkontribusi pada kepuasan perkawinan.

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan pada penelitian ini ialah wanita yang sudah menikah (istri) di Surabaya. Bentuk yang digunakan ialah populasi infinit, yang mana jumlah populasinya tidak diketahui atau tidak terhingga (Nasution, 2003). Subjek yang digunakan diambil dari populasi istri di Surabaya. Teknik pengambilan subjek yang digunakan pada penelitian ini ialah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan memiliki ciri-ciri dan karakteristik tertentu. Teknik ini mengacu pada penentuan kriteria subjek yang menjadi tujuan dari penelitian (Azwar, 2004).

Sebelum dilakukan analisis data untuk pengujian hipotesis diperlukan beberapa syarat, yaitu: uji validitas dan reliabilitas, serta uji asumsi. Uji reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan keterandalan atau konsistensi skala dalam mengukur variabel. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien alpha (alpha cronbach).

HASIL DAN PENELITIAN

Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kepuasan perkawinan pada istri

Kepuasan perkawinan istri ialah sebuah evaluasi suami istri terhadap hubungan perkawinan yang cenderung berubah sepanjang perjalanan perkawinan itu sendiri (Olsen & Fowers, 1993). Baumeister (2007) berpendapat bahwa kepuasan perkawinan istri ialah suatu keadaan mental yang mencerminkan suatu manfaat dan nilai dari perkawinan. Salah satu faktor yang memengaruhi kepuasan perkawinan istri adalah dukungan sosial.

Hasil dari penelitian menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kepuasan perkawinan istri. Hal ini terlihat dari hasil signifikansi (p) sebesar 0.001 ($p < 0.05$) dengan nilai korelasi (r) sebesar 0.230 pada tabel 24 yaitu ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kepuasan perkawinan istri. Dengan demikian hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima.

Dukungan sosial keluarga seperti yang diungkapkan oleh Gottlieb (1983) ialah suatu informasi verbal maupun non-verbal, saran, atau bantuan yang nyata bagi seseorang yang berada dalam lingkungan sosialnya sehingga dapat memunculkan hal yang positif. Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kepuasan perkawinan istri dikarenakan beberapa aspek dari kepuasan perkawinan istri yang dikemukakan oleh Olson & Fower (1993). Pertama *communication*, komunikasi yang terjalin dua arah akan membuat pasangan merasa nyaman dalam membagi dan menerima informasi kognitif maupun emosional. Kedua *family and friends*, saat istri membutuhkan dukungan diluar dari suami disinilah peran keluarga serta teman berpengaruh dalam kepuasan perkawinan istri yang dirasakan oleh istri. Ketiga *children and parenting*, pada aspek ini pasangan menuntut untuk fokus membuat keputusan yang tepat untuk kesepakatan bagaimana mengasuh dan mendidik anak. Dan keempat *equalitarian role*, menunjukkan hubungan suami istri yang masing-masing memiliki peran yang harus dilakukan dan seiring berjalannya waktu pasangan suami istri akan memiliki peran yang

egalitarian. Hal ini didukung dalam tabel 14 dimana terdapat sebanyak 114 subjek (60.4%) yang memiliki tingkat kepuasan perkawinan istri cenderung tinggi dan sangat tinggi.

Lammana & Riedmann (2009) membagi keluarga menjadi dua bentuk ditinjau dari tradisi atau budaya, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*). Di Indonesia sendiri masih banyak keluarga yang tergolong dalam *extended family* (keluarga besar yang terdiri dari banyak anggota keluarga, dan dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh sepasang suami istri. Dalam penelitian ini hanya terfokus pada keluarga inti (*nuclear family*) oleh karena itu hasil yang didapatkan dukungan sosial yang memiliki kontribusi besar dalam kepuasan perkawinan istri istri ialah dukungan dari suami (pasangan). Dapat dilihat pada tabel 19, dukungan suami memiliki nilai sig. sebesar 0.001 ($p < 0.05$) dan nilai korelasi (r) sebesar 0.233.

Kepuasan perkawinan Istri

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa faktor usia perkawinan (*length of marriage*) dan tahapan usia anak memiliki hubungan dengan kepuasan perkawinan istri. Hasil yang muncul dari tabulasi silang kedua aspek tersebut dikatakan memiliki hubungan dengan kepuasan perkawinan istri terlihat dari nilai *Chi-Square*-nya dibawah 0.005.

Pada tabel 26 terlihat bahwa rata-rata tingkat kepuasan perkawinan istri yang tinggi dimiliki oleh istri yang usia perkawinannya antara 1-10 tahun. Dari rentang usia perkawinan 1-10 tahun dapat dibagi menjadi dua, pertama sebanyak 34.4% subjek yang memiliki usia perkawinan 1-5 tahun. Papalia (2002) berpendapat bahwa tingkat kepuasan perkawinan istri tertinggi dapat dilihat pada tahun-tahun awal perkawinan karena pada awal perkawinan masih terdapat unsur romantisme yang kuat. Kedua, sebanyak 29.1% subjek yang memiliki usia perkawinan 6-10 tahun. Hal ini dikarenakan telah terjadi penyesuaian antara suami dan istri, serta telah mengetahui dengan jelas peran-peran dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh masing-masing pihak, serta adanya keterbukaan dan rasa saling percaya. Hurlock (dalam Ardhianita & Andayani, 2005)

berpendapat bahwa penyesuaian dalam perkawinan akan terjadi ketika usia perkawinan menginjak 3-4 tahun. Penyesuaian yang baik dalam perkawinan akan mendukung meningkatnya kepuasan perkawinan istri. Pasangan yang menyesuaikan diri terhadap kehidupan perkawinan ialah adanya komunikasi dua arah yang terjadi antara suami dan istri secara seimbang, saling bekerjasama dan sepakat mengenai permasalahan yang muncul dikeluarga maupun dikehidupan perkawinan, serta dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara konstruktif (Kitamura et al dalam Efida). Senada dengan Hurlock, Papalia (2002) nilai kepuasan tertinggi dapat dilihat dari pasangan yang telah lama menikah, hal tersebut dikarenakan telah mengalami penyesuaian satu dengan yang lainnya.

Faktor lain yang memengaruhi kepuasan perkawinan istri ialah kehadiran seorang anak. Penelitian yang dilakukan Anjani dan Suryanto (2006) mengatakan bahwa kehadiran seorang anak menjadi alasan penyesuaian dalam perkawinan. Dengan kehadiran anak, pasangan dituntut untuk menjalani peran baru. Pasangan harus siap dengan semua tugas rumah tangga dan segala kegiatan untuk mengasuh anak. Carr (2000) berpendapat adanya kehadiran seorang anak, pasangan akan lebih banyak menghabiskan waktu serta energinya untuk mengurus anak dan pada masa inilah kepuasan perkawinan istri pasangan suami istri akan menurun. Sependapat dengan Carr, Papalia (2001) mengatakan bahwa kepuasan perkawinan istri akan menurun saat adanya kehadiran anak atau "*post-baby*".

Dapat terlihat pada tabel 27 menunjukkan bahwa sebanyak 105 subjek yang memiliki anak pada tahapan usia anak-anak mendapatkan tingkat kepuasan perkawinan istri yang tinggi. Perbedaan pada hasil penelitian dengan teori yang ada dikarenakan kehadiran anak atau *post-baby* yang dimaksud dalam teori ialah bayi yang baru dilahirkan ataupun pasangan yang baru saja memiliki seorang anak sehingga masih banyak membutuhkan tenaga ekstra untuk mengurus serta menjaga bayi tersebut. Pembagian tugas yang kurang jelas dan pengalaman yang sedikit tidak jarang membuat pasangan tersebut lelah, bukan hanya kelelahan fisik namun juga psikologis, sehingga membuat kepuasan perkawinan istri menurun. Namun seiring dengan bertambahnya usia anak, pasangan saling mengetahui perannya masing-masing, pembagian tugas domestik yang jelas, serta telah

menemukan pola dalam pengasuhan sehingga kepuasan perkawinan istri juga meningkat. Pada penelitian ini subjek memiliki anak pada tahapan usia kanak-kanak bukan lagi bayi yang baru saja dilahirkan.

Dukungan Sosial Keluarga

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa dari aspek-aspek yang ada dalam dukungan sosial keluarga hanya aspek dukungan suami yang memiliki hubungan dengan tingkat kepuasan perkawinan istri pada istri, yaitu dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0.001 dan nilai korelasi (r) sebesar 0.233. Gottlieb (1983) mengemukakan bahwa dukungan sosial sebagai informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya. Hurlock (1980) menjelaskan mengenai peran pada pasangan suami istri. Peran sendiri meliputi tugas dan tanggung jawab masing-masing pasangan yang harus dikerjakan, setiap individu memiliki konsep mengenai peran suami-istri dan diharapkan masing-masing pasangan dapat menjalankan peran tersebut. Selain itu juga adanya pembagian peran yang jelas serta timbal balik kinerja peran dan kesetaraan fungsi peran antara suami dan istri dapat membangun sebuah perkawinan yang bahagia serta dapat meningkatkan tingkat kepuasan perkawinan istri pada masing-masing pasangan (Saxton, 1986). Sehingga peran merupakan hal yang penting dalam kehidupan perkawinan.

Adanya hubungan antara dukungan sosial suami dengan kepuasan perkawinan istri pada istri didukung juga dengan beberapa penelitian, yaitu penelitian yang dilakukan Apollo & Cahyadi (2012) memberikan hasil bahwa dukungan suami memiliki peran penting pada proses stress dalam pekerjaan baik didalam rumah maupun diluar rumah sebagai wanita karir maupun sebagai istri. Adam (dalam Saman & Dewi, 2012) mengatakan bahwa dukungan suami ialah bantuan yang diberikan oleh suami terhadap istri. Ada pula beberapa ahli yang berpendapat bahwa dukungan sosial suami adalah dorongan atau motivasi yang diberikan kepada istri dengan cara menunjukkan perhatian, kesediaan untuk mendengar serta memberikan masukan-masukan yang positif. Dengan adanya hal-

hal tersebut beban istri akan berkurang dan kepuasan perkawinan istri pun akan meningkat.

Banyak hal yang masuk dalam dukungan sosial dari suami salah satunya adalah keterbukaan suami, Wardhani (2012) melakukan penelitian mengenai *self-disclosure* dan kepuasan perkawinan istri mendapatkan hasil bahwa dukungan yang diberikan suami akan berperan dalam kepuasan perkawinan istri. Hal ini dibuktikan dengan nilai (p) sig. 0.000 ($p < 0.05$) sehingga istri akan lebih puas apabila ada keterbukaan dari suami.

Pada dukungan sosial keluarga terdapat berbagai macam dukungan, yaitu dukungan dari suami, anak, orangtua, kakak dan adik, saudara sedarah, serta saudara dari hubungan perkawinan (ipar). Pada tabel 15 terlihat bahwa banyak dukungan sosial yang didapatkan dari suami, anak, orangtua serta saudara (kakak atau adik), sedangkan dari saudara sedarah (sepupu) dan saudara dari hubungan perkawinan (ipar) cukup memberikan dukungan sosial.

Dukungan yang diberikan keluarga meliputi bantuan ekonomi, emosional, pengaturan rumah tangga, pengasuhan anak, dan bantuan saat sakit. Berdasarkan *generational squeeze* milik Hill (dalam Bee, 1996) pada usia 20-40 tahun masuk pada tahap *marriage children* yang mana lebih banyak berfokus menerima bantuan terkait pengasuhan anak dari keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa ($r = 0.230$; $p = 0.000$) ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kepuasan perkawinan pada istri. Dukungan keluarga mencakup dukungan dari suami, anak, orangtua, saudara, dan keluarga yang memiliki hubungan perkawinan.

Terdapat asosiasi kepuasan perkawinan dengan faktor demografis, yaitu usia perkawinan (1-10 tahun) dan tahapan usia anak (pada tahapan kanak-kanak). Dukungan sosial keluarga yang paling berkontribusi pada kepuasan perkawinan pada istri ialah dukungan sosial dari suami. Namun aspek dari dukungan sosial keluarga juga memberikan kontribusinya pada kepuasan perkawinan istri, misalnya saja pada aspek dukungan sosial keluarga dari dukungan orangtua.

Orangtua akan lebih memberikan dukungan atau bantuan terkait dengan pengasuhan anak (cucu).

Saran bagi Subjek Penelitian

Saran bagi subjek penelitian untuk meningkatkan tingkat kepuasan perkawinan istri pada subjek yang terkait dengan dukungan sosial, ada baiknya subjek meningkatkan kualitas komunikasi dengan suami, saling menghargai dan menghormati, serta melakukan peran dan tanggungjawab dengan baik sebagai pasangan suami istri. Sehingga dapat menjalani kehidupan perkawinan dengan baik.

Saran bagi Penelitian Selanjutnya

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah menambahkan data kualitatif untuk memperkuat hasil penelitian, karena dengan adanya data kualitatif seperti pola relasi antara istri dengan anggota keluarga akan lebih terlihat jelas hubungan kepuasan perkawinan istri pada istri dengan dukungan sosial keluarga. Selain itu menjadikan suami sebagai subjek penelitian sehingga dapat mengetahui perbedaan kepuasan perkawinan istri yang terkait dengan dukungan sosial keluarga, serta menambahkan bentuk-bentuk dari dukungan sosial itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, C. & Suryanto. (2006). Pola Penyesuaian Perkawinan pada Periode awal. *Insan*, 8 (3).
- Apollo & Cahyadi, A. (2012). Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah Yang Bekerja Ditinjau Dari Dukungan Sosial Keluarga Dan Penyesuaian Diri, *Widya Warta*, 02, 254-271.
- Ardhianita, I & Andayani, B. (2005). Kepuasan Perkawinan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 32 (2), 101-111.
- Azwar, S. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumeister, M. (2007). *Marital Satisfaction*. Encyclopedia: 541.
- Bee, H. L. (1996). *The Journey of Adulthood (3^{ed})*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Carr, A. (2000). *Family Therapy: Concepts, Process and Practice*. England: University Collage Dublin and Clanwilliam Institute Dublin.
- Cohen, S. & Syme, S.L. (1985). *Social Support and Health*. Florida: Academic Press Inc.
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.

- Efida, D. (). Penyesuaian Perkawinan Ditinjau dari Beberapa Faktor Demografis. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi UIN Sunan Syarif Kasim Riau*.
- Fowers, B.J., & Olson, D. H. (1993). Predicting Marital Success for Premarital Couple Types Based on Prepare. *Journal of Marital & Family Therapy*. Canada: Psychological Assosiation. p. 83-104.
- Gottlieb, B. H. (1983). *Social Support Strategies: Guidelines for Mental Health Practice*. Beverly Hills, California: Sage Publication, Inc.
- Gunarsa, S. D., (1995). *Psikologi Praktis: Anak dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Haem, N. H. (2010). *Indahnya Perceraian*. Jakarta : Penerbitan Best Media.
- Hasbiyah, N. (2005). *Kepuasan Perkawinan Pada Istri yang Bersuami Kyai*. Skripsi, tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.
- Hawari, D. (2004). *Love Affair*. Jakarta: KFUI
- Hofstede, Geert. (1991). *Cultures and Organizations, Software of The Mind*. England: McGraw-Hill Book Company.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Dra. Istiwidayanti & Drs. Soedjarwo, M.Sc. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga
- Ketamuda, E. F. (2009). *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kuntjoro, H. (2002). *Dukungan Sosial Pada Lansia*. Diambil dari <http://www.e-psikologi.com>.
- Lammana, M. A. & Riedmann, A. (2009). *Marriages & Family: Making Choices in Diversity Society* (10th ed.). USA: Thomson Learning, Inc.
- Mappiare, A. (1983). *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- McCabe, P. (2006). *Satisfaction in Marriage and Committed Heterosexual Relationship: Past, Present, and Future*. Research Library: Deakin University
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2001). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Edisi Tiga (Revisi). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasution. (2003). *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Olson, H. D., & Hamilton, I. (1983). *Families What Makes Them Works*. Beverly Hills: Sage Publisher.
- Papalia, D., & Olds, K. (2001). *Human Development* (8.ed). New York: McGraw Hill. Inc.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Cameron, J. (2002). *Adult Development and Aging*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Pujiastuti, E., & Retnowati, S. (2004). Kepuasan Pernikahan Dengan Depresi Pada Kelompok Wanita Menikah Yang Bekerja Dan Yang Tidak Bekerja, *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 1 (2), 1-9.
- Rahmani, A., Khoie, E. M., & Gholi, L. A. (2009). *Sexual Satisfaction and its Relation to Marital Happiness in Iranians*. *Iran Journal of Public Health*, 12, 1-2.

- Roberts, G. L. (1986). *Personal Growth and Adjustment*. Boston: Holbrook Press Inc.
- Saman, A., & Dewi, E. M. P. (2012). Pengaruh Motivasi Kerja Dan Dukungan Suami Terhadap Stress Konflik Peran Ganda Dan Kepuasan Perkawinan Pada Wanita Karir. *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, 2 (2), 93-101.
- Sari, E. I., Indriana, Y., & Ariati, J. (2012). Hubungan Antara Kepribadian Ekstraversi Dengan Kepuasan Perkawinan Pada Karyawan Wanita Di PT Indotama Omicron Kahar Purworejo. *Jurnal Psikologi*, 1 (1), 168-178.
- Saxton, L. (1986). *The Individual, Marriage, and The Family (6ed)*. USA: Wadsworth. Inc.
- Surya, T. F. (2013). Kepuasan Perkawinan Pada Istri Ditinjau Dari Tempat Tinggal. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2 (1), 1-13.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Vaijayanthimala, K., Kumari, B. K., & Panda, B. (2004). Socio-economic Heterogomy and Marital Satisfaction. *Journal of Human Ecology*, Vol 15(1), pp. 9-11.
- Walgito, B. (2002). *Bimbingan & Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: ANDI
- Waluya, B. (2007). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: Setia Purna Inves.
- Wardhani, N. A. K. (2012). *Self Disclosure* dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri di Usia Awal Perkawinan. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1 (1), tanpa halaman.
- _____, "Inilah Penyebab Perceraian Tertinggi Di Indonesia". [Kompasiana.com](http://edukasi.kompasiana.com/2011/09/01/inilah-penyebab-perceraian-tertinggi-di-indonesia-392465.html). ON. 8 Mei 2013. <<http://edukasi.kompasiana.com/2011/09/01/inilah-penyebab-perceraian-tertinggi-di-indonesia-392465.html>>
- _____, "Memperhatikan, Angka Perceraian di Surabaya Makin Meningkat". Koran Nusantara Online.16 Juni 2012. Koran Nusantara. ON. 29 Maret 2013. <<http://korannusantara.com/memperhatikan-angka-perceraian-di-surabaya-makin-meningkat/>>.
- _____, "Cerai Gugat Mendominasi Kasus Perceraian di Surabaya" Surya Online. 23 April 2014. Surya. ON. 15 Juli 2014. <http://surabaya.tribunnews.com/2014/04/23/cerai-gugat-mendominasi-kasus-perceraian-di-surabaya>.